

VALIDITAS HADIS-HADIS MATERI DAKWAH MUBALLIGH KOTA PADANG

Edi Safri dan Sri Chalida

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email:edisafri@uinib.ac.id

Abstrak

Seyogyanya para muballigh menyampaikan ceramah berdasarkan al-Quran dan Hadis. Hadis-hadis yang disampaikan hendaknya bersumber dari kitab-kitab yang akurat yakni mashdar al-ashliy kitab-kitab hadis, dengan menyebutkan sanad dan mukharrij hadis dan menjelaskan kualitas hadis yang disampaikan tersebut. Muballigh Kota Padang, umumnya tidak menyebutkan sumber pengutipan hadis yang disampaikannya, tidak menyebutkan sanad dan mukharrij hadis, tidak menyebutkan kualitas hadis bahkan masih ada yang menyampaikan hadis yang tidak relevan dengan materi ceramah yang disampaikannya.

Kata kunci: *Validitas Hadis, Muballigh, Kota Padang*

Pendahuluan

Tingkat keberagaman muslim kota Padang tergolong tinggi, terbukti dari banyaknya tempat ibadah, baik mesjid atau mushalla, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Menurut data Kanwil Kemenag Sumbar, di kota Padang terdapat 1.602 rumah ibadah, dengan rincian 631 mesjid dan 971 mushalla.¹ Minimal ada 631 kali khutbah jumat di kota Padang dalam satu minggu, jika setiap mesjid melaksanakan dua kegiatan dakwah dalam satu minggu, baik dalam bentuk khutbah, wirid pengajian, ceramah agama, majelis ta'lim, dan lain-lain, terdapat 1.262 kegiatan dakwah perminggu. Aktivitas dakwah

merupakan keharusan dalam Islam². Pentingnya dakwah dalam Islam bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Firman Allah surat Ali Imran: 104:

:

²Berdasarkan hadis dari Ibnu 'Amr ra.,
عن ابن عمرو ان النبي صلى الله عليه وسلم قال :

بلغوا عني ولو آية

Artinya: Hadis Ibn 'Umar bahwa Nabi SAW. bersabda: "Sampaikanlah olehmu (kepada orang lain) apa yang engkau peroleh dariku meskipun sepotong ayat. Lihat: Jalaluddin al-Suyuthiy, *al-Jami' al-Shaghir fiy Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.) Jilid I, h. 126

¹Kanwil Kemenag Sumater Barat, *Tabel Jumlah Tempat Beribadah Menurut Kabupaten Kota Sumatera Barat, tahun 2015*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا
 وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
 نَفَرٍ مِّن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
 وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 أَلَدِّينَ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٢﴾
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dakwah atau dalam bahasa al-Quran sering disebut sebagai amar ma'ruf nahi munkar, merupakan tuntutan agama yang sangat utama yang bertujuan mewujudkan kandungan Al-Quran, yakni menegakkan prinsip ajaran tauhid dan akidah yang benar, menjaga kemuliaan dan hak-hak mendasar manusia, membimbing manusia beribadah dan bertakwa secara berkualitas, mengajak manusia menyucikan jiwanya, membangun keluarga bahagia, membangun masyarakat yang dapat dibanggakan dan mengajak manusia kepada kehidupan yang harmonis.³

Dakwah dalam Islam harus diikuti dengan kompetensi muballigh dan materi yang disajikannya, tidak semua mukmin serta-merta dapat melakukan dakwah, minimal ia harus mendalami pokok-pokok ajaran Islam, agar dapat melaksanakan tugas mulia ini dengan baik dan tepat sasaran. Firman Allah, al-Taubah: 122:

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pokok-pokok ajaran Islam yang dimaksud diperoleh dari sumber primernya, yakni Al-Quran dan Hadis. Penjelasan al-Quran tentang suatu hal terkadang masih global, hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua menempati posisi strategis dalam membentuk peradaban umat manusia. Model kehidupan Rasulullah SAW sebagai penjabaran al-Quran secara lengkap dan detail terekam dalam hadis-hadis yang dibukukan oleh para ulama dalam kitab-kitab primer (*al-mashdar al-ashliyy*)⁴ agar pengutipan hadis dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya.

Akan menjadi persoalan jika muballigh dalam dakwahnya mengutip

³ Muhammad Chirzin, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis FU IAIN IB Padang, 2013, Vol. 3 No. 1, h. 2

⁴Kitab-kitab primer atau *al-mashdar al-ashliyy* merupakan kitab-kitab hadis *mu'tamad*, seperti: *Muwaththa'* Imam Malik, *al-Jami' al-Shahih* Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih* Imam Muslim, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, dan lain-lain. Lihat: Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Holb, Mathba'ah al-'Arabiyyah, 1978), h. 12-13

hadis secara sembarangan tanpa memperhatikan kaedah-kaedah *ulum al-hadis*, yakni tanpa pengungkapan *sanad*, *matn*, *mukharrij*, penggunaan teks asli berbahasa Arab dan terjemahan serta kecenderungan menyampaikan interpretasi hadis secara kontekstual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana validitas hadis-hadis yang disampaikan para muballigh kota Padang?

Adapun fokus penelitian ini, yakni:

1. Apakah hadis-hadis yang disampaikan oleh muballigh Kota Padang dikutip dari sumber-sumber yang otoritatif?
2. Adakah hadis-hadis yang disampaikan muballigh Kota Padang sudah melengkapi tiga unsur pokok yakni: sanad, matan dan mukharrij?
3. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang disampaikan muballigh Kota Padang ditinjau dari perspektif ilmu hadis (shahih, hasan, dhaif atau mawduh)?
4. Adakah relevan antara hadis-hadis yang disampaikan muballigh Kota Padang dengan topik da'wahnya?

Pembahasan

Studi validitas hadis atau dikenal dengan kritik hadis, dalam bahasa Arab kritik hadis dikenal dengan *naqd al-hadits*. dapat dimaknai sebagai penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke sumbernya, dan pembedaan hadis yang autentik dan yang tidak.⁵ Menurut Syuhudi Ismail, kritik hadis sangat penting mengingat

⁵Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 275

kualitas hadis sangat erat hubungannya dengan dapat atau tidaknya hadis tersebut dijadikan sebagai sumber agama.⁶ Kritik hadis dilakukan dengan menelusuri kapasitas intelektual dan kredibilitas para penyampai hadis serta kebenaran berita yang disampaikannya. Menurut kriteria umum ada lima standar dalam menentukan keabsahan sebuah hadis⁷ yakni, sanad bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan *dhabith*, tidak ada *syadz* dan tidak ada *illat*.

Menurut Muhammad Thahir al-Jawabi urgensi substansial kritik matan hadis adalah sebagai upaya menentukan benar atau tidaknya meteri hadis dan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan matan hadis.⁸ Adapun tolak ukur kebenaran matan hadis, yakni: tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabi, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah, serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda nabi.⁹

Adapun klasifikasi hadis berdasarkan kualitasnya dapat dibedakan yakni:

1. Hadis *mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat pada setiap tingkat sanadnya yang (dengan melihat banyak jumlahnya

⁶Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 5

⁷Lihat: Abu Abdurrahman Shalah Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Uwaidhah, *Muqaddamah Ibn al-Shalah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 16-20

⁸Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadits*, (t.t.p: Mu'assasat 'Abd al-Karim, t. th.), h. 94

⁹Shalah al-Din al-Adhabi, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 230

- itu) menurut adat mustahil mereka akan sepakat berdusta atas riwayat yang mereka sampaikan.¹⁰ Hadis mutawatir ini wajib diamalkan dan kafir mengingkarinya.
2. Hadis masyhur, menurut *ushuliyun* adalah hadis yang tidak mutawatir pada tingkat shahabat namun mutawatir pada seluruh tingkatan di bawahnya.¹¹ Hadis masyhur menurut defenisi *ushuliyun* inilah yang wajib diamalkan, namun tidak kafir mengingkarinya.
 3. Hadis shahih, yakni hadis yang memenuhi lima syarat pokok¹², yakni: sanadnya bersambung, para periwayatnya 'adil dan *dhabith*, serta tidak mengandung *syadz*, dan 'illat.
 4. Hadis hasan,¹³ hadis yang pada dasarnya memiliki lima syarat hadis shahih tersebut di atas, hanya saja tingkat ke-*dhabith*-an periwayatnya berada sedikit di bawah dari *dhabith* yang dituntut untuk hadis shahih yang disebut dengan istilah *khaf al-dhabth* atau *qillat al-dhabth*. Hadis hasan juga diterima sebagai hujjah di kalangan jumbuh ulama dengan tingkat kehujjahan di bawah dari hadis shahih.
 5. Hadis *dha'if*, yakni hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih dan hasan.¹⁴ Maksudnya hadis yang tidak memenuhi atau kekurangan salah satu atau lebih dari kriteria hadis shahih dan hasan. Hadis *dha'if* ini oleh jumbuh ulama dipandang tidak kuat untuk
- dijadikan hujjah, oleh karena itu ditinggalkan. Akan tetapi sebagian ulama seperti Imam Ahmad ibn Hanbal masih menggunakan hadis *dha'if* ini sebagai hujjah selama *dha'if* nya tidak termasuk *dha'if* berat.
6. Hadis *mawdhu'*¹⁵ atau hadis palsu, yakni riwayat yang dibuat-buat kemudian disampaikan atau diriwayatkan dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW pada hal bukan berasal dari beliau. Termasuk ke dalam hadis-hadis *mawdhu'* ini ialah riwayat-riwayat *israiliyyat*, *qawl al-shahabah wa al-tabi'in* serta *qawl al-hukama* bilamana dalam penyampaianya dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, baik secara sengaja ataupun tersalah (karena memperkirakan riwayat tersebut dari Rasulullah SAW namun sebenarnya bukan dari Rasulullah SAW). Pelaku dan penyebar hadis-hadis palsu ini baik yang sengaja atau pun tersalah diancam dengan ancaman singgasana dari api neraka. *Na'udzu bilahi min dzalik*.

Metode pemahaman hadis mengarah pada proses, cara serta perbuatan memahami atau memahamkan hadis Nabi SAW sesuai dengan kapasitas intelektual seseorang agar hadis tersebut dapat diamalkan. Ada dua tipologi pemahaman hadis yakni, tekstualis berupa pemahaman terhadap hadis Nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya – *a historis / sabab wurud al-hadits* - dan kontekstual berupa pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbab*

¹⁰Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits; Ulumuh wa Mushthalahuh*, Beirut, Dar al-Fikr, Cet.III, 1975, h. 301

¹¹*Ibid*, h. 198

¹²*Ibid.*, h. 304-305

¹³*Ibid.*, h. 331

¹⁴*Ibid.*, h. 337

¹⁵*Ibid.*, h. 415

al-wurud) hadis.¹⁶ Termasuk pemahaman hadis kontekstual adalah pemahaman hadis substantif filosofis, yakni berorientasi pada penggalian makna yang lebih substansi atau lebih mendasar yang dikandung teks yang diperoleh melalui penelaahan secara filosofis. Pemahaman substantif filosofis dilakukan apabila hasil pemahaman berdasarkan metode pemahaman tekstual dan kontekstual belum memuaskan, masih terbatas dan belum mampu menjawab secara menyeluruh berbagai persoalan terkait.

Penelitian terkait validitas hadis materi dakwah belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mansur, dkk, dengan judul *Sikap Kritis terhadap Hadis Penceramah di Mesjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, dimuat dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. XVII No. 3 tahun 2008. Dalam penelitian ini Muhammad Mansur dkk. mempertanyakan sikap kritis penceramah dalam mengutip hadis ketika memberikan khutbah jum'at pada mesjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada sikap kritis muballigh dalam mengutip hadis, mereka tidak menguraikan hadis secara lengkap, hanya menguraikan matan saja atau hanya penggalan matan saja. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mansur, dkk. ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan ini, baik dari sisi objek ataupun fokus kajian. Dari sisi objek kajian jelas berbeda, penulis dalam hal ini menjadikan muballigh kota Padang

sebagai objek, sementara objek penelitian Muhammad Mansur dkk adalah penceramah pada mesjid UIN Sunan Kalijaga. Dari sisi fokus kajian, penulis berupaya melakukan konfirmasi hadis-hadis yang disampaikan oleh muballigh kota Padang untuk mengetahui keabsahannya, sementara Muhammad Mansur dkk tidak melakukan hal yang sama.

Terdapat tulisan Kamarudin: *Dakwah dan Problematika Studi Hadis* dalam Jurnal al-Mishbah Vol. IX No.1 Tahun 2013.¹⁷ Dalam tulisan ini Kamaruddin mengungkapkan problematika ilmu hadis dalam ranah dakwah dengan menampilkan peran ilmu hadis sebagai dasar dan alat bantu dakwah Islamiyah. Kamarudin mengemukakan pentingnya para muballigh atau juru dakwah (da'i) untuk menguasai ilmu hadis. Tulisan ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, bisa jadi penelitian penulis merupakan pembuktian secara empirik wacana yang ditampilkan oleh Kamarudin terkait penguasaan ilmu hadis oleh muballigh dan implikasinya terhadap kualitas materi dakwah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analisis merupakan bentuk penelitian yang memusatkan pada analisis data dan masalah yang terjadi, baik berupa pendapat ataupun persepsi serta aspek lain yang relevan, dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para muballigh pada forum-forum resmi seperti kegiatan pengajian atau

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001M), h. 916

¹⁷Kamaruddin, *Dakwah dan Problematika Studi Hadis*, Jurnal al-Mishbah Vol. IX No. 1, 2013

ceramah agama di berbagai mesjid, termasuk juga khutbah Jum'at yang disampaikan oleh para khatib yang dalam khutbahnya menggunakan hadis-hadis Rasulullah SAW. Kegiatan ini ditujukan untuk mendapatkan data berupa hadis-hadis sebagaimana adanya disampaikan oleh para muballigh dalam kegiatan dakwahnya untuk kemudian diolah, dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk hasil penelitian. Sementara penelitian kualitatif merupakan akumulasi dari hal rasional, eksploratif dan intuitif, dalam hal ini kapasitas peneliti memainkan peranan strategis untuk mengolah dan menganalisis data.

Subjek penelitian ini adalah para muballigh yang melakukan kegiatan dakwah di wilayah kota Padang. Mereka diposisikan sebagai sumber data primer, dikhususkan bagi muballigh yang di dalam kegiatan dakwahnya menjadikan hadis nabi sebagai materi dakwah. Peneliti mengambil beberapa orang muballigh yang sekaligus menjadi sampel untuk diuji validitas hadis yang disampaikan, baik dari sisi sumber pengutipan, kelengkapan komponen hadis, keshahihan hadis, termasuk dalam hal ini adalah pemahaman hadis khususnya menyangkut relevansi hadis dengan tema dakwah yang dikemukakan.

Jenis dan sumber data dapat dibedakan sebagai data primer, meliputi data yang diperoleh dari lembaran observasi. Subjek penelitian adalah hadis sebagai materi dakwah yang disampaikan oleh muballigh kota Padang dalam kegiatan dakwahnya dan data sekunder, meliputi data yang diperoleh dari informasi yang terdapat di dalam kitab hadis, melalui penelusuran kitab *Mu'jam al-Mafahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*. Data

sekunder sebagai pembanding data primer, diposisikan sebagai standar pengujian, kemudian melalui perbandingan tersebut diketahui validitas hadis yang disampaikan oleh muballigh.

Dalam pengumpulan data primer kegiatan observasi lebih dominan digunakan, dengan cara peneliti mendengar langsung hadis-hadis yang disampaikan muballigh dalam kegiatan dakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *non-probability sampling* yakni penentuan subjek penelitian dilakukan dengan purposive artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Tidak menekankan jumlah atau keterwakilan tetapi lebih pada kualitas, kuantitas serta kredibilitas informasi yang dimiliki oleh informan terkait dengan hadis yang disampaikan di dalam kegiatan dakwah.

Untuk memudahkan inventarisasi data, digunakan alat, baik foto, rekaman audio, ataupun video. Tim yang diterjunkan di samping dibekali dengan alat tersebut, juga menggunakan instrumen berupa lembar observasi, berisi panduan penelitian dalam mengamati secara langsung kegiatan dakwah yang meliputi catatan tentang tempat pelaksanaan dakwah, waktu, nama muballigh, tema, dan catatan mengenai materi hadis yang disampaikan, mulai dari kutipan hadis, sumber pengutipan, penyebutan komponen pokok hadis (*sanad, matn, mukharrij*) hingga kejelasan pemahaman hadis. Data ini kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yaitu kegiatan yang mengacu pada proses menyeleksi, menyederhanakan,

mengelompokkan dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh, mengklasifikasikan, agar data yang telah terkumpul terorganisasi dengan baik dan menyimpulkan semua data hasil observasi dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Kelengkapan unsur hadis diteliti tiga unsur pokok hadis, sanad, matan, dan mukharrij. Untuk mengungkap pemahaman hadis, peneliti menggunakan metode pemahaman hadis tekstual, kontekstual, dan substantif filosofis. Langkah ini akan menetapkan apakah hadis memiliki relevansi dengan tema dakwah.

Kutipan hadis-hadis yang disampaikan muballigh Kota Padang:

1. Muballigh I tanggal 12 Juli 2015 Pukul 20:15 WIB di Masjid Raya Ganting dengan judul: “Meningkatkan Ibadah pada 10 Terakhir Ramadhan”.

إذا دخل العشر الأواخر من رمضان
شدد المؤمن، وأحيا الليل وأيقظ أهله

2. Muballigh II tanggal 9 Juli 2015 Pukul 20:00 WIB di Masjid Taqwa Muhammadiyah dengan judul “Utamakan Zakat Fitrah untuk Fakir Miskin”.

Hadis 1

اللهم إنك عفو كريم تحب العفو فاعف عني

Hadis 2

تحروا ليلة القدر في العشر الأواخر من رمضان

3. Muballigh III tanggal 10 Juli 2015 Pukul 20:00 WIB di Masjid Taqwa Muhammadiyah dengan judul: “Taqwa Membawa Kesuksesan yang Sebenarnya”.

Hadis 1

“Rugi besar orang, kata Rasul, kalau bertemu Ramadhan, Ramadhan telah berlalu ia tidak mendapatkan surga, dengan berlalunya Ramadhan”, rugi besar orang tatkala orang mendengar orang membaca nama Muhammad, tetapi dia tidak menjawab dengan SAW, maka ia kehilangan peluang untuk mendapatkan surga, yang ketiga kata Rasul, rugi besar orang tatkala bertemu dengan orang tuanya, ibu bapaknya yang berusia lanjut, usia lanjut orang tuanya telah selesai, lalu ia tidak mendapatkan surga, karena ia tidak merawat dan tidak melayani orang tuanya dengan sebaik-baiknya. (tanpa disunting)

Hadis 2

Kata ‘Aisyah:

كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا دخل
العشر الأواخر رمضان أحيا الليل وأيقظ أهله
وشدد المؤمن

Hadis 3

Apa kata Rasul “Beri makan fakir miskin itu agar di hari raya ia tidak berkeliling lagi menengadahkan tangan untuk mendapatkan konsumsi isi perutnya.” (tanpa disunting)

4. Muballigh IV tanggal 12 Juli 2015 Pukul 20:00 WIB di Masjid Raya Sumatera Barat dengan judul: “T’itikaf pada 10 Hari Terakhir Bulan Ramadhan”.

“Nabi pernah berdoa untuk

Ibn Abbas: اللهم فقهم في الدين وعلمه
التأويل

5. Muballigh V tanggal 10 Juli 2015 di Masjid Raya Sumbar pada pukul 20:00 WIB dengan judul: “Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan”.

اتق الله حيث ما كنت وأتبع السيئة الحسنة
تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya: *Bertaqwalah*

kamu di mana saja kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan kebaikan untuk menghapusnya, dan bergaul dengan umat manusia dengan akhlaq yang baik. (Hadis Riwayat Imam al- Turmudzi)
(tanpa disunting).

6. Muballigh VI tanggal 10 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB di Masjid Al-Hakim dengan judul ceramah: “Iman Kepada Hari Akhir”.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو
ليصمت

Artinya: *Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata jujur atau diam.*

7. Muballigh VII tanggal 16 Oktober 2015 pukul 12.30 WIB di Masjid Al-Hakim dengan judul: “Akhlaqul Karimah”.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه
الترمذي)

Uji validitas hadis muballigh Kota Padang:

1. Berdasarkan Aspek Sumber

Dari 10 hadis yang disampaikan oleh muballigh yang melakukan kegiatan dakwah di Kota Padang, hanya dua hadis yang

disampaikan dengan sumbernya, dan dari kedua sumber yang disampaikan tersebut, hanya satu yang sesuai dengan kitab yang dimaksud, sedangkan yang lainnya tidak terdapat dalam kitab yang disebutkan muballigh, bahkan bukan merupakan hadis Rasulullah SAW, hanya merupakan qaul shahabat yakni Muadz Ibn Jabal yang dikira hadis Rasulullah SAW. Dalam hal ini muballigh secara tidak sengaja telah menjadi agen penyebar hadis palsu yang diancam dengan neraka.

2. Berdasarkan Aspek Kelengkapan Unsur Pokok Hadis

Terkait kelengkapan hadis yang disampaikan minimal ada nama shahabat yang menerima hadis ini dari Rasulullah SAW, matan dan mukharrij hadis, dapat dijelaskan bahwa para muballigh tersebut tidak satu pun yang menyampaikan hadis berdasarkan kelengkapan unsur pokok hadis tersebut. Ada muballigh yang menyebutkan nama shahabat, namun tidak menyebutkan mukharrijnya, atau menyebutkan mukharrijnya, namun tidak menyebutkan sanad atau shahabat yang menerima hadis tersebut dari Rasulullah SAW, bahkan menyebutkan mukharrij, namun ternyata bukan hadis Nabi Muhammad SAW dan tidak terdapat dalam kitab yang disebutkannya tersebut.

3. Berdasarkan Aspek Kualitas Hadis

Umumnya para muballigh Kota Padang, tidak menyebutkan kualitas hadis yang disampaikannya. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan,

terbukti dari 10 hadis yang disampaikan muballigh, hanya seorang muballigh yang menyampaikan bahwa hadis yang berkualitas maqbul.

4. Berdasarkan Relevansi Hadis dengan Topik Dakwah

Masih ada muballigh yang menyampaikan hadis yang tidak ada sangkut-pautnya dengan materi ceramah yang disampaikannya. Hal ini membuktikan bahwa penceramah tersebut tidak paham dengan apa yang disampaikannya.

Kesimpulan

1. Pada umumnya para muballigh Kota Padang tidak menyebutkan sumber hadis yang disampaikannya.
2. Pada umumnya para muballigh Kota Padang tidak menyampaikan hadis berdasarkan kelengkapan unsur-unsur pokok hadis.
3. Pada umumnya para muballigh Kota Padang tidak menyebutkan kualitas hadis yang disampaikannya.
4. Muballigh Kota Padang masih ada yang menyampaikan hadis yang sangat tidak relevan dengan topik ceramah/dakwah yang disampaikannya.
- 5.

Saran

Selaku ahli hadis, pemerhati hadis, paling tidak tenaga pengajar yang sehari-hari sibuk dalam kajian hadis, tim peneliti menyarankan agar:

1. Hendaknya para muballigh menyampaikan hadis dalam ceramah/dakwahnya berpedoman kepada kitab-kitab hadis *mu'tabar*/populer yakni *Kutub al-*

Tis'ah yang telah peneliti uraikan di atas, agar terhindar dari pemalsuan hadis karena ketidak sengajaan atau *khatha'an* (tersalah) disebabkan karena ketidak tahuan tersebut.

2. Para muballigh hendaknya menyampaikan hadis secara lengkap yakni memenuhi unsur-unsur pokok hadis yakni: sanad, matan dan mukharrij yang sesuai dengan sumber kutipan.
3. Hendaknya para muballigh Kota Padang, menjelaskan kualitas hadis yang disampaikan, sehingga tidak menimbulkan keraguan untuk mengamalkannya, di samping itu sangat diharapkan agar hadis yang disampaikan sesuai dengan topik yang ceramah.
4. Kepada lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI Kota Padang dan MUI Propinsi Sumatera Barat, DDI, IKADI dan organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti NU, Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah, untuk dapat melakukan pembinaan terhadap muballighnya sehingga hal-hal yang peneliti temukan ini tidak terulang atau tidak disampaikan oleh para muballighnya tersebut.

Daftar Kepustakaan

- Al-Adhabi, Shalah al-Din, *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983
- Al-Albaniy, Muahmmad Nasyirudin, *Silsilah Hadis Dhaif dan Mawdhu'*, Libanon: Dar al-Ilmiy li al-Malayin, t. th.
- Al-Bukhariy, Imam, *Al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

- Chirzin, Muhammad, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2013 Vol. 3 No. 1, h. 2
- Daud, Al-Imam Abu, *Sunan Abi Daud*, Madinah: Maktabah Ilmiah, t. th.
- Falatah, Usman, *Al-Wadh'u fiy al-Hadits al-Nabawiy*, Libanon: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Fataniy, *Maqashid al-Hasanah fiy Bayan al-Ahadits al-Masyhurah 'Ind al-Asinah*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Hanbal, Ahmad Ibn, *Musnad Imam Ahmad*, Mesir: Isa al-Babiy al-Halabiy, t. th.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- _____, *Hadis-hadis Rasulullah yang Tekstual, Kontekstual dan Temporal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Al-Jawabi, Muhammad Thahir, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadits*, t. tp.: Mu'assasat 'Abd al-Karim, t. th.
- Kamaruddin, *Dakwah dan Problematika Studi Hadis*, Jurnal al-Mishbah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, Vol. IX No. 1
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits; Ulumuh wa Mushthalahuh*, Beirut, Dar al-Fikr, Cet.III, 1975
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Riyadh: Maktabah al-Khanijiy, t. th.
- Malik, Al-Imam, *Muwaththa' Imam Malik*, Bairut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Nasa'i, Al-Imam, *Sunan al-Nasa'iy*, Beirut: Dar al-Fikr t. th.
- Safri, Edi, *Metode Takhrij al-Hadis*, Padang: Hayfa Press, 2014
- _____, *Studi Hadis dan Riwayat-riwayat Populer di Tengah Masyarakat (Persepsi Muballigh dan Da'i Kota Padang serta Validitas Riwayat)*. Laporan Penelitian Puslit IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2010
- Al-Syiba'i, Musthafa, *Al-sunnah wa Makanatuha fiy Tasyri' al-Islamiy*: Riyadh: Maktabah Dar al-'Ilm, 1978
- Al-Suyuthiy, Jalaluddin, *al-Jami' al-Shaghir fiy Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Beirut, Dar al-Fikr, t. th. Jilid I
- Al-Thahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Holb, Mathba'ah al-'Arabiyyah, 1978
- Al-Tirmidziy, Al-Imam, *Sunan al-Tirmidziy*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- 'Uwaidhah, Abu Abdurrahman Shalah Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn, *Muqaddamah Ibn al-Shalah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2006